

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada umat manusia memiliki fungsi sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda. Kitab suci ini senantiasa menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan dan tetap relevan sepanjang masa. Relevansi tersebut tercermin melalui pedoman-pedoman yang disajikan bagi keberlangsungan hidup manusia. Kebutuhan umat Islam untuk mendalami Al-Qur'an akan selalu ada demi menjawab berbagai dinamika dan tantangan zaman. Supaya fungsi Al-Qur'an dapat berjalan secara maksimal, diperlukan langkah konkret dalam memahami pesan-pesan ilahi melalui metode penafsiran. Proses tafsir inilah yang berperan penting dalam menggali dan mengungkap makna mendalam yang termaktub di dalam setiap ayatnya.¹

Fenomena menurunnya etika peserta didik terhadap guru pada masa sekarang menjadi persoalan yang semakin nyata dalam dunia pendidikan. Salah satu kasus yang sempat menjadi perhatian publik terjadi di SMP Darussalam Pontianak pada tahun 2018 ketika seorang siswa melakukan kekerasan terhadap gurunya di lingkungan sekolah.² Peristiwa tragis ini menjadi alarm keras

¹ Rijal Faturahman and Purnama, "Ragam Studi Qur'an: Teori Dan Metodologi Kontemporer," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 320.

² "Murid Yang Hajar Gurunya Dengan Kursi Berasal Dari Keluarga Broken Home," *Kompas.Com*, 2018,

bahwa krisis di lingkungan sekolah tidak lagi sebatas masalah pelanggaran disiplin formal, melainkan sinyal hancurnya fondasi karakter dan hilangnya rasa hormat terhadap otoritas ilmu. Di sinilah letak urgensi untuk mengembalikan diskursus adab kepada panduan Qur'ani, khususnya yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 1–2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Pembahasan mengenai etika berargumen termaktub dalam QS. al-Hujurat ayat 1 – 2. Surah ini memuat prinsip-prinsip moralitas yang menjadi pedoman krusial dalam membentuk tatanan masyarakat Muslim yang beradab, santun, terbuka, sekaligus rukun. Islam mendesain surah ini sebagai peta jalan etika sosial yang sangat lengkap, mulai dari tata kelola kepemimpinan, pola komunikasi, resolusi konflik, hingga pengakuan terhadap identitas dan kehormatan setiap individu.³ Untuk membumikan nilai-nilai ayat tersebut ke dalam wilayah praktis pendidikan kontemporer, penggunaan pendekatan *Tafsir Maqashidi* menjadi sebuah keniscayaan. Pendekatan ini mencegah penafsir terjebak pada

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/10/06382121/murid-yang-hajar-gurunya-dengan-kursi-berasal-dari-keluarga-broken-home>.

³ Hayyin Mazaya Nisa and Moh Alwy Amru Ghazali, “Formulasi Etika Sosial Terhadap Sesama Manusia Dalam Surah Al-Hujurat: Pendekatan Tematik,” *At-Tafasir: Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsir* 2, no. 1 (2025): 1–20.

dimensi literalis semata, karena sebuah pesan profetis tidak akan dapat dipahami secara utuh tanpa membongkar ilat hukum dan substansi tujuan (*maqashid*) di balik teks tersebut.⁴

Pendekatan Tafsir maqashidi menegaskan bahwa suatu ayat harus ditelusuri maksud dan tujuan yang terdapat dalam ayat tersebut. Penafsir jangan terjebak terhadap yang tersirat saja, karena, sebuah pesan dalam ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara sempurna apabila pembacanya tidak mengetahui konteks yang melatarbelakanginya. Tanpa memahami situasi, kondisi, dan tujuan diturunkannya ayat, makna yang dimaksud seringkali menjadi kabur atau tidak utuh.⁵ Meskipun QS. Al-Hujurat ayat 1–2 secara historis ditujukan untuk membina adab para sahabat dalam berinteraksi dengan Allah dan Rasul-Nya, padahal ajaran Al-Qur'an diyakini relevan untuk setiap waktu dan tempat, maka nilai-nilainya diharapkan mampu menawarkan jawaban atas berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan Masyarakat.⁶

Dengan demikian, kajian terhadap QS. Al-Hujurat ayat 1–2 melalui perspektif *Tafsir maqashid* menjadi sangat penting, karena pendekatan ini tidak hanya membaca teks pada level lafadz dan historisitasnya, tetapi juga menyingkap tujuan-tujuan etis dan nilai-nilai universal yang ingin diwujudkan syariat. Tafsir maqashidi memungkinkan ayat tersebut dipahami secara lebih kontekstual,

⁴ Abu Ishaq Al-Shatibi, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, vol. 1 (Kairo: Dār Ibn 'Affān, 1997).17-18

⁵ "Abdul Mustaqim - Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam - Pidato Profesor UIN Suka 2019," n.d.

⁶ Hani Sholihah, "Tafsīr Maqāsidī Sebagai Metode Alternatif Istinbāt Hukum," *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023).

sehingga prinsip-prinsip etika Qur'ani dapat terhubung secara relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini sekaligus memperkuat fondasi konseptual etika berargumen terhadap guru, menjadikannya bagian integral dalam pembinaan adab dan karakter dalam pendidikan Islam modern. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali nilai-nilai maqashid dari QS. Al-Hujurat ayat 1 dan 2 untuk membangun model etika berargumen yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki landasan tujuan syariat (*Maqashidi*) yang lebih mendalam. Pendekatan ini menjadi pembeda kuat dari penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan penalaran normatif. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dirumuskan model etika berargumen yang lebih komprehensif, tidak sekadar berorientasi pada kepatuhan normatif, melainkan juga pada pembentukan karakter, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, serta terciptanya komunikasi yang konstruktif dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran QS. al-Hujurat ayat 1–2 dalam perspektif tafsir maqashidi?
2. Apa saja dimensi maqashid al-syariah yang terkandung dalam etika berargumen terhadap guru?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konstruksi penafsiran QS. al-Hujurat ayat 1–2 berdasarkan pendekatan tafsir maqashid.
2. Menganalisis dimensi maqasid al-syari'ah yang relevan dengan etika berargumen berdasarkan penafsiran ayat tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir, khususnya dengan menghadirkan perspektif tafsir Maqoshidi untuk memahami QS. Al-Hujurat ayat 1-2 dalam konteks etika berargumen. Kajian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan antara nilai-nilai *maqashid al-syari'ah* dan etika berargumen, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir, pendidikan Islam, maupun etika Qur'ani.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman praktis bagi guru dan peserta didik dalam membangun komunikasi yang beradab, khususnya dalam proses diskusi, tanya jawab, dan penyampaian kritik di lingkungan pendidikan. Prinsip etika berargumen yang dirumuskan dari nilai-nilai *maqashid* dapat diimplementasikan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis, produktif, dan menghargai otoritas keilmuan.

E. Literatur Review

Pada bagian ini, penulis menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan objek material dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Bagian pertama mengulas literatur yang menjadikan Surah al-Hujurat secara spesifik sebagai pusat kajiannya, kedua penelitian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam secara umum. Pengelompokan ini

digunakan untuk melihat posisi dan kontribusi penelitian penulis dalam konteks akademik yang lebih luas.

Pertama penelitian Andy Riski Pratama dan Charles, berfokus pada pola interaksi ideal antara murid dan guru berdasarkan QS. al-Hujurat ayat 1–5. Menggunakan metode deduktif, penulis menarik prinsip adab langsung dari ayat untuk diaplikasikan pada konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menegaskan bahwa peserta didik harus menunjukkan sopan santun seperti tidak mendahului pendidik, tidak meninggikan suara, serta menggunakan bahasa yang lembut sebagai bentuk penghormatan. emuan ini memperkuat kedudukan etika komunikasi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.⁷

Kedua Penelitian Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani dkk. Penelitiannya menelaah QS. al-Hujurat ayat 1-5 melalui *Tafsir Ibnu Katsir* untuk menggambarkan akhlak peserta didik terhadap pendidik. Kajian ini menegaskan nilai adab seperti larangan mendahului guru, tidak memotong pembicaraan, serta kewajiban berbicara dengan lembut dan penuh hormat. Penelitian ini menempatkan guru sebagai pewaris tugas kenabian, sehingga penghormatan terhadapnya menjadi bagian dari adab syar’i.⁸

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ida Rufaida bertujuan mengkaji bentuk-bentuk kesantunan berkomunikasi yang termuat

⁷ Pratama, Andy Riski, and Charles, “Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam QS Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023).

⁸ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Mukhsin M., and P W Mawaddah, “Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur’an Dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik,” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024).

dalam Surah al-Hujurat. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan linguistik dan tafsir tahlili untuk mengungkap adab berbicara di hadapan Rasulullah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ayat-ayat awal Surah al-Hujurat memberikan pedoman kuat mengenai etika berbicara, seperti tidak meninggikan suara dan menjaga intonasi ketika berkomunikasi.⁹ Namun, penelitian ini belum mengembangkan relevansinya pada konteks pendidikan dan hubungan murid - guru.

Keempat Penelitian yang dilakukan Joko Andika dkk. juga menelaah nilai-nilai pendidikan dalam Surah al-Hujurat dengan tujuan mengidentifikasi etika sosial dan adab berinteraksi yang diajarkan ayat tersebut. Menggunakan metode deduktif dan analisis tafsir tahlili, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat pertama dan kedua merupakan fondasi pembinaan karakter dan etika berbicara bagi peserta didik. Hasil penelitian ini cukup kuat secara normatif, tetapi belum memberikan kerangka tujuan syariat yang mendasari larangan mendahului dan meninggikan suara.¹⁰

Kelima Fia Salsa Febrianti, menganalisis nilai-nilai etika komunikasi sosial dalam QS. al-Hujurat ayat 2-13 melalui penafsiran Tafsir al-Misbah. Penelitian ini menelaah makna kata, *munasabah*, *asbab al-nuzul*, dan konteks sosial ayat. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memuat prinsip etika komunikasi seperti menjaga intonasi suara, kewajiban *tabayyun*,

⁹ Ida Rufaida, “Kesantunan Berkomunikasi Dalam Tafsir Surat Al-Hujurat: Tinjauan Atas Kisah Interaksi Dengan Rasulullah saw,” *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 333–44.

¹⁰ Joko Andika and et al., “Konsep Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 2,” *Jurnal Literasiologi* 13, no. 2 (2025): 230.

larangan mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, serta anjuran saling menghormati sebah perbedaan. Nilai-nilai tersebut dinilai relevan bagi pendidikan Islam karena dapat membentuk peserta didik yang santun, kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam berkomunikasi.¹¹

Keenam penelitian Edwin Pilpala, meneliti QS. al-Hujurat ayat 1–5 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini bertujuan menggali etika sosial dan hubungan hierarkis antara pemimpin dan pengikut. Dengan metode analisis isi dan pendekatan tahlili, ia menyimpulkan bahwa larangan meninggikan suara bertujuan menjaga kehormatan dan stabilitas sosial. Namun, penelitian ini cenderung bersifat historis dan tidak mengadaptasi nilainya ke dalam konteks pendidikan modern.¹²

Kelompok kedua mencakup penelitian terkait nilai pendidikan, akhlak, dan etika keilmuan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an lain

Pertama Penelitan Nisa Khairuni, mengkaji QS. al-Jumu'ah ayat 1–5 melalui *Tafsir Ath-Thabari*. Penelitian ini menampilkan corak tafsir linguistik, tasawuf, dan riwayat untuk menemukan nilai moral dalam pembinaan akhlak peserta didik. Fokusnya bukan pada

¹¹ F S Febrianti, “Etika Komunikasi Sosial Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 2–13 (Studi Tafsir Al-Mishbah),” *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2024).

¹² Edwin Pilpala, *Hubungan Guru–Murid dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 1–5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir* (Skripsi, IAIN Ambon, 2020).

komunikasi murid-guru, melainkan pada pola penafsiran dan nilai pendidikan umum.¹³

Kedua penelitian Dedeh Kusmiyati, menjelaskan konsep etika menuntut ilmu berdasarkan Surat al-Kahfi ayat 60–78 melalui penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid*. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis terhadap sumber primer dan sekunder, penelitian ini menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu mencakup aturan yang mengatur hubungan harmonis antara murid dan guru, baik dalam aspek interaksi sosial maupun penghormatan terhadap ilmu. Surat al-Kahfi ayat 60–78 menegaskan prinsip-prinsip penting dalam proses belajar, seperti ketekunan, tidak mudah berputus asa, kesopanan terhadap guru, serta komitmen kuat dalam mencari ilmu.¹⁴

Ketiga Penelitian oleh Siti Syamsiah dkk, mengkaji nilai-nilai pendidikan dari kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. melalui metode kualitatif dengan pendekatan tematik. Dengan menghimpun ayat-ayat terkait, penelitian ini menemukan bahwa interaksi keduanya merepresentasikan prinsip pendidikan: Nabi Khidir sebagai pendidik tampil sabar, penuh kasih sayang, memahami kebutuhan murid, dan menguasai materi, sementara Nabi Musa menggambarkan peserta didik yang tekun, bersungguh-sungguh, sopan, dan disiplin. Kisah tersebut menegaskan pentingnya akhlak

¹³ Nisa Khairuni, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak Dan Logika Pemikirannya),” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024).

¹⁴ Dedeh Kusmiyati, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60–78: Studi Tafsir Marāḥ Labīd,” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021).

mulia bagi pendidik serta sikap hormat dan kerendahan hati bagi peserta didik dalam proses menuntut ilmu.¹⁵

Keempat, Penelitian Irfan Sholahudin,¹⁶ Muhammad Hulaimi Hatami,¹⁷ sama-sama mengkaji nilai dan prinsip pendidikan dalam QS. al-Qashash ayat 77 dengan tujuan menelaah relevansinya bagi pendidikan modern. Kedua penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan menghasilkan temuan identik mengenai empat prinsip pendidikan Qur'ani: menjadikan akhirat sebagai tujuan dan dunia sebagai sarana, menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi (*tawazun*), menumbuhkan perilaku *ihsan* dalam seluruh aspek kehidupan, serta menjauhi berbagai bentuk kezaliman. Keempat prinsip tersebut dinilai penting karena mampu mendorong integrasi antara prestasi akademik dan pembentukan karakter, sehingga pendidikan dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan dunia–akhirat.

Keenam Penelitian Muhammad Yusuf dan Muh. Takdir, mengenai pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* pada QS. Al-Furqan ayat 63–74 berfokus pada karakter *'ibad al-*

¹⁵ Siti Syamsiah and et al., “Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidr AS Dan Nabi Musa AS Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 62–82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Author: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023).

¹⁶ Irfan Sholahudin, “Penafsiran Muhammad Amin Al Harari Terhadap Ayat-Ayat Tentang Kepatuhan Murid Terhadap Guru Dalam Tafsir Hadaiq Ar Rauhi Wa Raihan Perspektif Ilmu Akhlak” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

¹⁷ Muhammad Hulaimi Hatami, “Pendidikan Qur'ani: Kajian Tafsir QS. Al-Qashash Ayat 77 Terhadap Nilai Dan Prinsip,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025).

RaHman sebagai model pembentukan akhlak remaja melalui metode studi pustaka dengan analisis deskriptif terhadap nilai-nilai seperti kesantunan, kerendahan hati, dan pengendalian emosi. Hasilnya menegaskan pentingnya internalisasi nilai Qur'ani untuk mencegah degradasi moral generasi muda.¹⁸

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh Sidiq Salah satu literatur terdahulu meneliti konsep pendidikan karakter yang digagas oleh seorang pemikir muslim melalui karya tafsirnya. Dengan menganalisis penjelasan bagian ayat tertentu yang memuat prinsip-prinsip moral, kajian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi edukatif yang ada di dalam kitab suci. Hasil riset mengungkapkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa dalam ayat-ayat tersebut bertumpu pada empat pilar utama, yaitu pentingnya sikap saling menghormati, larangan berprasangka negatif, semangat toleransi, serta pengokohan nilai tauhid sebagai basis moralitas.¹⁹

Kedelapan Penelitian Anie Rohaeni, Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dan mengkaji prinsip-prinsip pedagogis di dalam teks suci. Berdasarkan analisis yang dilakukan, unsur-unsur doktrin teologis, pembentukan perilaku terpuji (seperti ketulusan, artikulasi kesabaran, dan kepedulian), hingga komitmen kolektif sebagai pemakmur bumi, sangat kontekstual dalam membangun

¹⁸ Muhammad Yusuf and M Takdir, "Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Surah Al-Furqan Ayat 63-70 Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2020).

¹⁹ F Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11–15 Tafsir Al-Ibriz)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42–53..

fundamen kepribadian masyarakat muslim yang berintegritas. Di samping itu, orientasi nilai ini terbukti efektif mereduksi problematika penyimpangan perilaku di era mutakhir sekaligus menjadi pilar utama dalam kurikulum moralitas keagamaan.²⁰

Kesemban Penelitian Hisan Mursalin, dkk, bertujuan menggali serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Tafsir Al-Azhar, sekaligus menghadirkan wawasan yang relevan untuk dikaji. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan di mana Al-Qur'an menjadi sumber utama dan penafsiran Hamka terhadap surat Luqman dijadikan rujukan pokok. Berdasarkan pandangan Hamka, terdapat tiga dasar penting yang harus menjadi pedoman hidup, terutama dalam pendidikan: akidah sebagai fondasi keyakinan anak kepada keesaan Allah; ibadah sebagai hubungan vertikal dan wujud nyata pengamalan akidah; serta akhlak sebagai pembinaan perilaku anak dalam berinteraksi dengan orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.²¹

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji memiliki kecenderungan untuk menyoroti nilai akhlak, pendidikan karakter, dan etika sosial dalam Al-Qur'an. Belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara eksplisit menggunakan pendekatan *tafsir maqashid* untuk menelaah QS. al-

²⁰ Anie Arohaen, "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Islami," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1027–33..

²¹ H Mursalin, A Azkiyannada, and T Hidayat, "Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12–19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 113–26..

Hujurat ayat 1–2, khususnya dalam konteks pengembangan etika berargumen. Padahal, pendekatan tafsir *maqashidi* memungkinkan pembacaan yang lebih teologis dengan menelusuri orientasi kemaslahatann di balik struktur larangan dan adab yang di sebutkan ayat tersebut. Melalui pendekatan ini etika berargumen tidak hanya di pahami sebagai bentuk kesopanan normatif, tetapi sebagai mekanisme *syar' i* untuk menjaga otoritas keilmuan serta harmoni sosial dalam proses transmisi ilmu. Hal ini menjadikan pendekatan *Tafsir Maqashidi* lebih memadai untuk merumuskan etika berargumen secara komprehensif.

Dengan demikian, posisi penelitian ini tidak hanya berupaya mengisi kekosongan metodologis berupa belum digunakanya pendekatan *tafsir maqashidi* dalam kajian ayat tersebut, tetapi juga mengisi kekosongan analitis yang berkaitan dengan perumusan dimensi maslahat dan mafsadat dalam etika berargumen. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan kerangka konseptual etika berargumen terhadap guru sebagai praktik yang berorientasi pada tujuan tujuan syariat, bukan semata mata sebagai norma perilaku yang bersifat preskriptif.

F. Landasan teori

Kajian ini menerapkan kerangka *Tafsir Maqashidi* yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Pendekatan tersebut dipahami sebagai model eksegesis yang berorientasi pada penggalan substansi terdalam serta pesan inti di balik teks suci. Dengan mengintegrasikan teori maqashid Al-Qur'an dan *maqashid al-*

syari'ah, metodologi ini diorientasikan untuk mentransformasikan nilai-nilai samawi ke dalam ranah praktis. Target utamanya adalah mengaktualisasikan kemaslahatan publik secara konkret sekaligus memitigasi serta mereduksi potensi kerusakan dalam dinamika sosial.²²

Abdul Mustaqim merumuskan tiga tingkatan hierarki dalam kerangka teori Tafsir Maqashidi. Pertama, Tafsir Maqashidi sebagai filsafat (*as philosophy*), yang memosisikan nilai-nilai maqashid sebagai fondasi filosofis sekaligus spirit utama agar aktivitas penafsiran Al-Qur'an tetap berjalan dinamis dan responsif terhadap konteks zaman. Kedua, Tafsir Maqashidi sebagai metodologi (*as methodology*), sebuah perangkat sistematis yang menuntut adanya rekonstruksi serta pengembangan produk tafsir dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kemaslahatan secara terstruktur. Ketiga, Tafsir Maqashidi sebagai produk (*as product*), yaitu hasil penafsiran konkret yang secara konsisten berorientasi pada penggalan tujuan di setiap ayat. Ruang lingkup pendekatan ini sejatinya melampaui kategorisasi ayat-ayat hukum. Kerangka kerja ini juga adaptif untuk membedah rumpun ayat lain, seperti rekonstruksi sejarah, dimensi akidah, tamsil atau perumpamaan, serta konformitas realitas sosial dan politik kontemporer.²³

Tafsir Maqashidi merupakan pendekatan yang berupaya meneguhkan kembali moderasi Islam dengan menyeimbangkan

²² M Maulidiyah and A M Zahro, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi Dan Ma'nā Cum Maghza Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (2021): 151.

²³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," *Pidato Profesor UIN Suka*, 2019: 33-41.

dialektika antara teks Al-Qur'an yang bersifat kaku dan tidak berubah dengan kodrat realitas empiris yang senantiasa mengalami pergeseran ruang dan waktu. Pendekatan ini menempati posisi tengah (*wasathiyah*) antara kecenderungan tekstual-skriptural yang berlebihan dalam mengagungkan teks, dan kecenderungan *liberal-substansial* yang cenderung mengabaikan kesakralan teks. Tafsir Maqoshidii berusaha menggali tujuan, hikmah, dan makna mendalam di balik ayat dengan tetap menghormati otoritas teks. Dengan demikian, pendekatan ini menghindarkan penafsir dari ekstremitas penolakan teks maupun "*kultus teks*". Pertimbangan yang cermat terhadap konteks dan tujuan syariat menjadi upaya mengaktualisasikan kemaslahatan publik sekaligus memitigasi serta mengeliminasi potensi kerusakan (*tahqīq al-maslahah wa dar' al-mafsadah*)..²⁴

Langkah Langkah metodologi yang harus diperhatikan dalam *Tafsir Maqoshidi* Abdul Mustaqim melibatkan sepuluh aspek,

- a. Menginternalisasi tujuan besar Al-Qur'an yang mencakup orientasi kemaslahatan pada tiga level, mulai dari skala individu, sosial kemasyarakatan, hingga cakupan universal global.
- b. Penguasaan Prinsip Maqashid asy-Syari'ah, yang bertumpu pada lima perlindungan dasar (*al-kulliyat al-sittah*), dengan perluasan dua dimensi kontemporer yaitu menjaga kedaulatan negara (*hifz ad-daulah*) dan kelestarian lingkungan (*hifzh al-*

²⁴ Mustaqim.: 8

bi'ah).

- c. Mengembangkan pisau analisis *maqashid* melalui dua jalur: aspek preventif untuk mengantisipasi kerusakan (*min haitis al-'adam*) dan aspek produktif untuk merawat kebaikan yang sudah ada (*min haitis al-wujud*).
- d. Menghimpun rangkaian ayat yang berada dalam satu tema besar guna memetakan tujuan syariat, baik yang bersifat menyeluruh (*global*) maupun yang bersifat spesifik (*parsial*).
- e. Mempertimbangkan ruang lingkup latar belakang ayat secara komprehensif, meliputi dimensi internal-eksternal, makro-mikro, serta dialektika antara realitas masa lalu saat ayat turun dengan kondisi kekinian.
- f. Memiliki basis teoretis yang kuat terhadap seluk-beluk ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) beserta metodologi baku penafsiran (*Qawa'id at-Tafsir*) yang kompleks.
- g. Membedah teks melalui analisis kebahasaan Arab yang berlapis, mulai dari aspek gramatikal (*nahwu-sharaf*), estetika sastra (*balaghah*), hingga rumpun ilmu modern seperti semantik, semiotik, pragmatik, dan hermeneutika.
- h. Mampu memilah secara objektif antara aspek sarana (*wasilah*) dan tujuan akhir (*ghayah*), perkara pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*), serta nilai yang permanen (*al-tsawabit*) dan nilai yang fleksibel-berubah (*al-mutaghayyirat*).
- i. Mengintegrasikan produk penafsiran dengan khazanah sains serta ilmu sosial-humaniora demi melahirkan konklusi yang lebih utuh, multidimensi, dan solutif.

- j. Mengedepankan sikap inklusif terhadap masukan atau kritik ilmiah, serta menghindari klaim kebenaran tunggal atas hasil penafsiran yang telah dirumuskan..²⁵

Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana etika berargumen terhadap guru berkontribusi pada terwujudnya kemaslahatan dan potensi mafsadat yang muncul jika etika tersebut di abaikan. QS. Al Hujurat ayat 1 dan 2 bersifat universal dapat di kontekstualisasikan dalam dunia pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian yang menekankan pendalaman makna terhadap teks dan literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa ayat Al-Qur'an, khususnya QS. al-Hujurat ayat 1–2, beserta penafsiran para mufasir. Dalam prosesnya, penelitian ini memadukan tiga pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan linguistik untuk menganalisis struktur bahasa dan makna lafaz pada ayat, pendekatan historis untuk menelusuri konteks turunnya ayat serta situasi sosial pada masa Nabi, serta pendekatan Tafsir Maqasid guna menggali tujuan, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam ayat sehingga relevan dengan konteks etika berargumen terhadap guru pada masa kini.

²⁵ Mustaqim: 41.

2. Sumber data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data Primer dalam penelitian ini berupa kitab kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis ayat ayat yang berkaitan dengan etika berargumen. Guna menguraikan model penafsiran dan menemukan pijakan teoretis tentang etika berpendapat, penelitian ini menjadikan karya-karya tafsir klasik terkemuka sebagai pilar utamanya. Dokumen yang ditelaah meliputi kitab *Jāmi' al-Bayan* oleh al-Ṭabari, *Mafatih al-Ghayb* oleh Fakhr al-Din al-Rāzi, serta teks penafsiran lain yang kontekstual dengan fokus pembahasan.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi literatur yang mendukung kerangka teoritis dan metodologis penelitian, seperti buku yang membahas tentang tafsir maqoshidi, khususnya tafsir maqoshidi karya Abdul Mustaqim dan literatur lain yang relevan. Selain itu kitab, buku ilmiah, skripsi, tesis, serta jurnal artikel turut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis

3. Teknik Analisis Data

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-analitis untuk memaparkan objek kajian secara sistematis, runtut, dan mudah dipahami. Sementara itu, proses analisis datanya dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut::

- a. Tahapan awal dimulai dengan menetapkan topik dan fokus pembahasan, yakni mengenai formulasi etika berargumen di hadapan pendidik.
- b. Melakukan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang selaras dengan tema tersebut guna diuraikan kandungannya. Dalam konteks ini, ruang lingkup teks suci dibatasi secara spesifik pada Surah al-Hujurat ayat 1 dan 2.
- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan memakai langkah-langkah dalam metode Tafsir Maqashidi menurut Abdul Mustaqim.
- d. Menelaah hasil tafsir QS. Al-Hujurat ayat 1-2 menggunakan teori maqashid yang berkaitan dengan etika berargumen terhadap guru. Langkah ini dilakukan dengan melihat dimensi maqashid, nilai-nilai maqashid, serta dampak kemaslahatan dan mafsadah, lalu menarik kesimpulan secara menyeluruh.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab pertama latar belakang masalah yang melandasi urgensi pelaksanaan kajian mengenai moralitas berkomunikasi terhadap pendidik dalam Surah al-Hujurat ayat 1–2. Di samping itu, bab ini juga mengintegrasikan sejumlah elemen krusial lainnya, meliputi artikulasi masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka konseptual, metodologi riset, serta penataan sistematika pembahasan skripsi secara komprehensif.

Bab Kedua membuat landasan teoritis yang menguraikan konsep konsep utama yang di gunakan dalam penelitian, meliputi

etika berargumen dalam islam dan pendekatan maqoshid dalam tafsir kontemporer

Bab Ketiga menyajikan kajian umum mengenai QS. Al-Hujurat ayat 1–2 beserta ayat-ayat pendukung yang relevan dengan etika berargumen. Bab ini memuat teks ayat beserta penafsiran dari era klasik, pertengahan, hingga kontemporer terkait larangan mendahului dan meninggikan suara di hadapan Rasul, termasuk interpretasi ulama terhadap etika menghadapi otoritas keilmuan.

Bab Keempat Bab ini berisi analisis penulis mengenai etika berargumen dalam QS. Al Hujurat ayat 1-2 dengan menggunakan metode *Tafsir Maqashidi*, serta menjelaskan dimensi *maqashid al-syari'ah* yang terkandung dalam ayat serta implikasinya terhadap perumusan etika berargumen guru terhadap murid.

Bab kelima menjadi bagian akhir yang menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil temuan penelitian. Selain itu, bab penutup ini juga memuat kritik yang sifatnya membangun serta saran-saran penting demi pengembangan riset sejenis di masa yang akan datang.

UINSSC